Al Iidara Balad
Jurnal Administrasi Negara
ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

EFEKTIVITAS PROGRAM PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA KALUDAN BESAR KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Fatimahtul Zaharah[1], Ramona Handayani[2], Ary Yudianto[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : fatimahtulzahra344@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka stunting di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Data menunjukkan jumlah balita stunting sebanyak 33 anak pada tahun 2023, 28 anak pada tahun 2024, dan 20 anak pada tahun 2025. Penurunan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan keberhasilan program karena sebagian balita telah keluar dari kelompok usia sasaran. Selain itu, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan pemenuhan gizi anak serta keterbatasan anggaran Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menyebabkan pelaksanaan program belum optimal.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program penurunan angka stunting serta factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program penurunan angka stunting Di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utar

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, penggunaan bahan referensi, dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Penurunan Angka Stunting secara umum berada pada kategori cukup efektif. Keberhasilan program terlihat dari perencanaan melalui musyawarah desa dan pelaksanaan Posyandu secara rutin. Keberhasilan sasaran dinilai cukup efektif karena tepat menyasar kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kepuasan terhadap program tergolong cukup efektif karena adanya tren penurunan jumlah balita stunting, meskipun distribusi PMT belum merata. Tingkat input dan output masih kurang efektif akibat keterbatasan anggaran sehingga PMT. Pencapaian tujuan menyeluruh dinilai cukup efektif karena meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi. Faktor pendukung meliputi tersedianya sarana dan prasarana, dukungan Puskesmas, Bidan Desa, Kader Posyandu, Kader Pembangunan Manusia (KPM), serta tenaga kesehatan. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran dan jumlah PMT serta Kepuasan Masyarakat

Disarankan pemerintah desa meningkatkan alokasi anggaran PMT, sedangkan tenaga kesehatan dan kader Posyandu mengoptimalkan edukasi mengenai pola asuh, gizi seimbang, dan pencegahan stunting.

Kata Kunci: Efektivitas, Program, Stunting

ABSTRACT

This study was motivated by the persistently high prevalence of stunting in Kaludan Besar Village, Banjang District, Hulu Sungai Utara Regency. Data showed that the number of stunted children under five was 33 in 2023, 28 in 2024, and 20 in 2025. However, this decline did not fully indicate the success of the program because some children had exceeded the target age group. In

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

addition, parents' limited knowledge of parenting practices and child nutrition, as well as the limited budget for the Supplementary Feeding Program (Pemberian Makanan Tambahan or PMT), resulted in the program not being implemented optimally.

This study aimed to determine the effectiveness of the Stunting Reduction Program and to identify the factors influencing its effectiveness in Kaludan Besar Village, Banjang District, Hulu Sungai Utara Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Thirteen informants were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed based on the effectiveness indicators proposed by while the analysis process followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source, technique, and time triangulation, supported by reference materials and member checking.

The findings indicate that the effectiveness of the Stunting Reduction Program was generally categorized as quite effective. Program success was reflected in planning through village deliberation meetings and the regular implementation of Posyandu services. Target achievement was considered quite effective because the program appropriately focused on the First 1,000 Days of Life (HPK) target group. Satisfaction with the program was also categorized as quite effective due to the declining trend in the number of stunted children, although the distribution of PMT had not been evenly implemented. The input and output aspects were considered less effective due to budget limitations affecting the implementation of the PMT program.

Overall goal achievement was categorized as quite effective because public awareness of nutrition had improved. Supporting factors included the availability of facilities and infrastructure, support from the Community Health Center (Puskesmas), village midwives, Posyandu cadres, Human Development Cadres (KPM), and healthcare personnel. The inhibiting factors included the limited budget and quantity of PMT, as well as the level of community satisfaction with the program. Therefore, it is recommended that the village government increase the budget allocation for PMT, while healthcare workers and Posyandu cadres enhance education on parenting practices, balanced nutrition, and stunting prevention.

***Keywords**: Effectiveness, Program, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius yang dihadapi Indonesia saat ini. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) mendefinisikan stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Rahayu *et al.*, 2018). Masalah gizi memiliki dimensi yang luas, tidak hanya mencakup aspek kesehatan tetapi juga menyangkut masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan, dan lingkungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Stunting menjadi penghambat perkembangan manusia secara global karena dampaknya yang bersifat permanen terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen serius dalam penanganan stunting melalui berbagai kebijakan. Pada bulan Agustus 2021, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan ini memperkuat pelaksanaan Strategi Nasional Penurunan Stunting 2018-2024 yang bertujuan mengurangi prevalensi stunting, meningkatkan kualitas hidup keluarga, memastikan pemenuhan asupan gizi, memperbaiki tata laksana pelayanan kesehatan, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi (Pemerintah

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Republik Indonesia, 2021). Target nasional penurunan stunting ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Perkembangan capaian penurunan stunting di Indonesia menunjukkan tren positif. Berdasarkan data, Indonesia untuk pertama kalinya mencatat angka stunting nasional di bawah 20 persen, yakni sebesar 19,8 persen (ANTARA News, 2025). Angka stunting nasional dilaporkan telah berada pada level 14,5 persen. Target nasional penurunan stunting pada 2025 adalah 18,8 persen, dengan target jangka panjang 14,2 persen pada 2029 (InfoPublik, 2025). Meskipun tren menunjukkan kemajuan, angka tersebut masih memerlukan upaya berkelanjutan untuk mencapai target yang ditetapkan.

Namun demikian, capaian nasional tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi di tingkat lokal. Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang, masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup signifikan. Data dari kader posyandu menunjukkan bahwa jumlah balita stunting di Desa Kaludan Besar pada tahun 2023 mencapai 33 anak, tahun 2024 tercatat 28 anak, dan tahun 2025 tercatat 20 anak. Meskipun terjadi penurunan jumlah, hal ini bukan semata-mata karena stunting berhasil diatasi, melainkan sebagian anak sudah tidak lagi termasuk dalam kategori umur balita sehingga tidak masuk dalam pendataan.

Tingginya angka stunting di Desa Kaludan Besar menunjukkan bahwa program yang telah dijalankan belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa permasalahan mendasar. Pertama, kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pola asuh anak, khususnya orang tua balita. Sebagian orang tua balita belum memahami pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga menu makanan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi harian. Pola asuh yang kurang baik sering kali ditunjukkan dengan pemberian ASI yang tidak eksklusif hingga 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini, atau makanan yang tidak bergizi seimbang (kekurangan protein hewani).

Kedua, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih belum memadai. Berdasarkan data tahun 2025, dari total 20 balita yang mengalami stunting, hanya 4 balita yang mendapatkan PMT. Selain itu, pelaksanaan PMT hanya dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu tahun, sehingga belum memenuhi kebutuhan gizi balita secara berkelanjutan. Akibatnya, tidak seluruh balita stunting dapat menerima manfaat PMT secara merata.

Ketiga, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Dana yang tersedia dari desa maupun sumber lainnya masih belum mencukupi untuk menjangkau seluruh sasaran balita yang membutuhkan. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya jumlah bantuan yang diberikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual ini menjadi urgensi penelitian. Secara ideal, program penurunan stunting seharusnya menjangkau seluruh balita stunting dengan intervensi gizi yang memadai dan berkelanjutan. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam berbagai aspek pelaksanaan program. Penelitian tentang efektivitas program penurunan stunting di tingkat desa menjadi penting untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana program telah berhasil dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilannya.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait efektivitas program penurunan stunting di berbagai daerah. Hana (2023) meneliti efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara pada dua desa, yaitu Desa Danau Panggang dan Desa Palukahan. Penelitian tersebut menemukan bahwa masih tingginya angka stunting disebabkan oleh kurangnya pemantauan menyeluruh oleh kader posyandu serta minimnya pengetahuan orang tua

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

terhadap program stunting. Penelitian ini menggunakan teori Campbell J.P dan pendekatan kualitatif dengan teknik snowball sampling.

Fitri (2024) meneliti efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas program berada pada kategori cukup efektif, dengan faktor pendorong berupa kerjasama antara puskesmas dan desa, pemberian PMT, serta adanya anggaran dana desa. Faktor penghambatnya meliputi kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah, kurangnya partisipasi masyarakat, dan rendahnya pendidikan orang tua.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Pertama, penelitian tentang efektivitas program penurunan stunting di Desa Kaludan Besar belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami efektivitas program di lokasi spesifik tersebut. Kedua, meskipun penelitian Hana (2023) dan Fitri (2024) dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, lokasi penelitian berbeda dengan karakteristik dan permasalahan yang mungkin berbeda. Desa Kaludan Besar memiliki karakteristik wilayah dominasi daerah perairan dan bantaran sungai dengan ketergantungan tinggi pada sumber air sungai, yang mempengaruhi aspek sanitasi dan kesehatan lingkungan. Ketiga, penelitian ini menggunakan kerangka efektivitas Campbell J.P secara lebih komprehensif dengan mengkaji lima indikator: keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh. Hal ini memberikan analisis yang lebih holistik dibandingkan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya fokus pada beberapa indikator. Keempat, penelitian ini mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas program di tingkat desa, yang dapat menjadi masukan bagi perbaikan kebijakan di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas pelaksanaan Program Penurunan Angka Stunting di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Penurunan Angka Stunting di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas Program Penurunan Angka Stunting di Desa Kaludan Besar, Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses implementasi program berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para pelaksana maupun penerima manfaat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Desa Kaludan Besar merupakan salah satu wilayah pelaksana Program Percepatan Penurunan Stunting. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan masih adanya balita stunting, keterbatasan pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pola asuh dan pemenuhan gizi anak, sehingga lokasi ini relevan untuk mengkaji efektivitas program. Informan penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* dan terdiri atas 13 orang, yaitu Kepala UPT Puskesmas Banjang, Ahli Gizi, Penanggung Jawab Klaster Kesehatan Ibu dan Anak, Bidan Desa, tiga kader Posyandu, Kepala Desa Kaludan Besar, serta lima orang tua balita stunting. Komposisi informan tersebut memberikan perspektif yang beragam dari pihak pelaksana maupun penerima manfaat program. Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

partisipatif, dan interaksi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan program, data stunting, regulasi, profil desa, arsip Puskesmas, serta literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh saling melengkapi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian untuk menghasilkan temuan yang valid dan sistematis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta member checking kepada informan. Dengan pendekatan, teknik pengumpulan, analisis, dan uji keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas Program Penurunan Angka Stunting serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kebijakan penurunan stunting (Sugiyono, 2017).

PEMBAHASAN

1. Keberhasilan Program

a. Perencanaan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar telah dilakukan dengan cukup baik. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, puskesmas, bidan desa, kader posyandu, dan pihak terkait lainnya. Kepala UPT Puskesmas Banjang, Muhammad Rifani, menyatakan bahwa program penurunan stunting di Desa Kaludan Besar berjalan dengan baik dan didukung penuh oleh pemerintah desa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Desa Kaludan Besar, H. Mustafa, yang menjelaskan bahwa perencanaan program melibatkan konsultasi dengan ibu-ibu balita stunting untuk mengetahui kebutuhan spesifik mereka, seperti jenis susu dan vitamin yang dibutuhkan.

Perencanaan program juga didasarkan pada data balita stunting yang diperoleh melalui kegiatan posyandu. Kader posyandu melakukan pendataan balita stunting terlebih dahulu sehingga program dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Ahli Gizi Puskesmas Banjang, Ana Mega, menyatakan bahwa perencanaan program sudah baik karena Desa Kaludan Besar telah menganggarkan dana untuk perbaikan stunting.

Namun demikian, terdapat kendala dalam perencanaan program, terutama terkait dengan keterbatasan anggaran. Bidan Desa Kaludan Besar, Mutmainnah, menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada dana desa yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan program telah dilakukan dengan baik, keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam implementasinya.

Secara teoritis, perencanaan program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan ciri dari tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan program melalui musyawarah desa juga sejalan dengan prinsip partisipasi dalam pembangunan desa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Perencanaan yang partisipatif meningkatkan akuntabilitas dan responsivitas program terhadap kebutuhan masyarakat.

b. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk posyandu rutin, pemberian PMT, penyuluhan gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pendampingan keluarga berisiko stunting. Hasil

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan cukup baik, dengan tren penurunan jumlah balita stunting dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data dari kader posyandu, jumlah balita stunting di Desa Kaludan Besar mengalami penurunan dari 38 anak pada tahun 2023 menjadi 28 anak pada tahun 2024, dan 20 anak pada tahun 2025. Kepala Desa H. Mustafa menyatakan bahwa setiap tahun terjadi penurunan angka stunting, yang menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif.

Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala. Kader posyandu Mustika mengungkapkan bahwa meskipun pelaksanaan program sudah berjalan cukup baik melalui kegiatan posyandu rutin, pemberian PMT, dan penyuluhan gizi, masih terdapat keterbatasan anggaran sehingga PMT belum dapat diberikan kepada semua balita stunting. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua balita stunting, Mariati, yang menyatakan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan baik walaupun terkadang PMT yang diberikan masih terbatas.

Pelaksanaan program yang rutin dan terencana menunjukkan adanya komitmen dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan dalam menangani stunting. Namun, keterbatasan sumber daya, terutama anggaran, menjadi hambatan dalam optimalisasi program. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fitri (2024) yang menemukan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas program penurunan stunting di Desa Sungai Karias.

2. Keberhasilan Sasaran

a. Langkah-langkah Menetapkan Sasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan sasaran program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur. Sasaran program ditetapkan berdasarkan hasil pendataan balita yang mengalami stunting atau berisiko gizi kurang melalui kegiatan posyandu. Kepala UPT Puskesmas Banjang, Muhammad Rifani, menjelaskan bahwa sasaran program diambil dari operasi timbang yang dilaksanakan dua kali setahun, di mana kader berputar mencari data anak-anak untuk menentukan status stunting.

Ahli Gizi Puskesmas Banjang, Ana Mega, menambahkan bahwa penentuan sasaran dilakukan melalui penimbangan bulanan di posyandu. Balita yang memiliki berat badan atau tinggi badan di bawah standar normal akan ditetapkan sebagai sasaran program. Hal ini sejalan dengan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.

Sasaran utama program penurunan stunting adalah ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun atau keluarga dengan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kader posyandu Mustika menyatakan bahwa sasaran program ditetapkan berdasarkan hasil pendataan balita yang mengalami stunting atau memiliki risiko gizi kurang, dan penetapan sasaran dilakukan bersama petugas kesehatan agar bantuan tepat sasaran.

Namun demikian, terdapat kendala dalam penetapan sasaran, yaitu kurang telitinya para kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan anak. Padahal, para kader telah diberikan pelatihan mengenai cara pengukuran yang benar. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader dalam melakukan pengukuran antropometri secara akurat.

b. Keberhasilan Sasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar telah tepat sasaran. Kepala UPT Puskesmas Banjang menyatakan bahwa program tepat sasaran karena data anak-anak yang memang stunting benar-benar diberikan

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

bantuan, bukan kepada orang lain. Ahli Gizi Puskesmas Banjang menambahkan bahwa dari beberapa tahun pemberian program, terjadi penurunan angka stunting dari 38 balita pada tahun 2023 menjadi 20 balita pada tahun 2025.

Namun demikian, Bidan Desa Mutmainnah mengungkapkan bahwa keberhasilan sasaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Meskipun secara umum ada penurunan jumlah stunting, masih ada anak yang keluar dari status stunting dan ada juga yang baru masuk ke dalam status stunting. Hal ini menunjukkan bahwa program penanganan stunting memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan komprehensif.

Orang tua balita stunting menyatakan bahwa program ini memberikan manfaat karena membantu memenuhi kebutuhan makanan bergizi bagi anak. Rafiah menyatakan bahwa program cukup membantu dalam memenuhi gizi anaknya, sementara Mariati menyatakan bahwa program memberikan manfaat karena membantu memenuhi kebutuhan makanan bergizi bagi anak.

Ketepatan sasaran program merupakan indikator penting dalam efektivitas program (Amrizal, 2018). Program yang tepat sasaran akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya karena intervensi diberikan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian di Desa Kalola yang menemukan bahwa indikator keberhasilan sasaran dinilai efektif karena bantuan dan intervensi diberikan kepada penerima manfaat yang dituju.

c. Prosedur Organisasi untuk Mencapai Tujuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur organisasi dalam program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar belum sepenuhnya optimal. Secara struktural, tidak ada pembentukan struktur formal untuk menangani stunting, tetapi pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak seperti bidan, ahli gizi, kader posyandu, dan KPM. Kepala UPT Puskesmas Banjang menjelaskan bahwa prosedur organisasi dimulai dari tahap perencanaan melalui rapat koordinasi lintas sektor, pembagian tugas sesuai tupoksi masing-masing, pelaksanaan kegiatan posyandu dan intervensi gizi, serta evaluasi berkala melalui laporan bulanan.

Ahli Gizi Puskesmas Banjang menjelaskan bahwa prosedur yang dilakukan dimulai dari identifikasi dan pendataan balita berisiko stunting melalui hasil penimbangan di posyandu, analisis status gizi, penentuan sasaran intervensi, pemberian edukasi gizi, pelaksanaan PMT, serta koordinasi dengan kader dan bidan untuk pemantauan lanjutan.

Namun demikian, Kepala Desa H. Mustafa menyatakan bahwa prosedur organisasi tidak ada yang membentuk struktur secara formal, melainkan terbentuk secara alami melibatkan ahli gizi, bidan desa, dan kepala desa. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi antar pihak lebih bersifat informal dan belum terstruktur secara kelembagaan.

Secara teoritis, prosedur organisasi yang jelas dan terstruktur merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Struktur birokrasi yang jelas akan memfasilitasi koordinasi dan komunikasi antar pihak yang terlibat dalam program. Kurangnya struktur formal dalam program penurunan stunting di Desa Kaludan Besar dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi program.

3. Kepuasan terhadap Program

a. Kepuasan Pemerintah terhadap Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah merasa cukup puas dengan adanya program penurunan angka stunting. Kepala UPT Puskesmas Banjang menyatakan bahwa kepuasan pemerintah tercermin dari antusiasme dan data penurunan angka stunting dari

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

tahun ke tahun. Ahli Gizi Puskesmas Banjang menambahkan bahwa kepuasan pemerintah cukup baik karena data angka stunting sudah mulai menunjukkan penurunan.

Kepala Desa H. Mustafa menyatakan bahwa kepuasan pemerintah dapat dilihat dari data angka stunting yang mulai ada penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa mengapresiasi program yang telah berjalan dan melihat dampak positifnya terhadap penurunan angka stunting.

Kepuasan pemerintah terhadap program juga tercermin dari dukungan yang diberikan, seperti penganggaran dana untuk program penurunan stunting. Meskipun anggaran yang tersedia masih terbatas, pemerintah desa telah berupaya mengalokasikan dana untuk mendukung program tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah desa dalam penanganan stunting.

b. Kepuasan Masyarakat terhadap Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan masyarakat terhadap program penurunan angka stunting masih belum optimal. Sebagian besar masyarakat merasa terbantu dengan adanya program ini karena anak-anak mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan edukasi tentang pola makan dan kesehatan anak. Namun, masih terdapat masyarakat yang merasa bantuan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama terkait PMT dan susu tambahan.

Ahli Gizi Puskesmas Banjang menyatakan bahwa kepuasan masyarakat secara umum cukup baik, terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu serta antusiasme ibu hamil dan ibu balita dalam mengikuti penyuluhan gizi. Namun, kepuasan masyarakat belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa masyarakat yang kurang aktif mengikuti kegiatan.

Kader posyandu Mustika menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat merasa terbantu, namun masih ada yang mengeluhkan jumlah bantuan PMT yang terbatas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua balita stunting, Hayati, yang menyatakan cukup puas dengan adanya program karena bermanfaat bagi masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi anak.

Kepuasan masyarakat merupakan indikator penting dalam efektivitas program. Program yang tidak memuaskan masyarakat cenderung tidak akan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Fitri (2024) yang menemukan bahwa kepuasan masyarakat terhadap program penurunan stunting di Desa Sungai Karias masih kurang efektif.

4. Tingkat Input dan Output

a. Dana yang Dibutuhkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana yang tersedia untuk program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar masih belum mencukupi. Kepala Desa H. Mustafa mengungkapkan bahwa desa menganggarkan dana sebesar Rp18.000.000 untuk program penurunan stunting. Namun, dana tersebut masih belum mencukupi untuk menjangkau seluruh sasaran balita yang membutuhkan. Akibatnya, jumlah bantuan yang diberikan menjadi terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Bidan Desa Mutmainnah menyatakan bahwa dana sebenarnya tidak cukup dan harus dicukup-cukupkan tergantung dari dana desa. Idealnya, setiap balita yang mengalami risiko stunting mendapatkan asupan tambahan yang cukup, tetapi karena keterbatasan anggaran, jumlah penerima dibatasi atau kualitas makanan yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan anggaran.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Kader posyandu Mustika menambahkan bahwa dana yang tersedia masih belum mencukupi karena jumlah balita yang membutuhkan PMT cukup banyak, sedangkan anggaran desa masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program penurunan stunting.

Keterbatasan anggaran dalam program penurunan stunting juga ditemukan dalam penelitian lain. Penelitian tentang implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting menemukan bahwa keterbatasan sumber daya, termasuk anggaran, menjadi faktor penghambat implementasi kebijakan. Komitmen pendanaan masih bersifat umum dan belum fokus pada balita stunting serta keluarga berisiko stunting, sangat bergantung pada dana pemerintah pusat dan bersumber pada dana desa yang terbatas

b. Jumlah Staf/Kader Penyedia PMT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kader posyandu di Desa Kaludan Besar sudah cukup memadai. Ahli Gizi Puskesmas Banjang menyatakan bahwa kader sudah cukup karena setiap bulan posyandu bergilir kader sehingga semua kader merasakan tugasnya masing-masing. Bidan Desa Mutmainnah menambahkan bahwa jumlah kader semua mencapai 30 orang yang berperan masing-masing, ada kader lansia, kader remaja, dan kader balita.

Kader posyandu Mustika menyatakan bahwa jumlah kader cukup membantu dan berperan aktif dalam kegiatan posyandu. Orang tua balita stunting, Rafiah, menyatakan bahwa petugas kader cukup aktif datang memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan kader yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program.

Namun demikian, Kader posyandu Nurul mengungkapkan bahwa meskipun jumlah kader masih cukup, pekerjaan di lapangan cukup banyak sehingga membutuhkan kerja sama yang baik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan koordinasi antar kader untuk mengoptimalkan pelaksanaan program.

c. Jumlah PMT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah PMT yang diberikan masih sangat terbatas. Ahli Gizi Puskesmas Banjang menyatakan bahwa dari 20 balita stunting yang terdata, hanya 4 orang yang mendapatkan PMT karena keterbatasan dana. Bidan Desa Mutmainnah menambahkan bahwa PMT berupa susu dan vitamin saja pun belum mencukupi untuk semua balita stunting.

Kader posyandu Mustika menyatakan bahwa PMT yang diberikan sebenarnya belum cukup karena hanya beberapa balita yang bisa menerima secara rutin akibat keterbatasan anggaran. Kepala Desa H. Mustafa mengakui bahwa jumlah PMT masih kurang karena keterbatasan anggaran, program PMT belum berjalan maksimal.

Orang tua balita stunting, Aminah, menyatakan bahwa ia menerima PMT beberapa kali sesuai dengan persediaan program. Hal ini menunjukkan bahwa PMT diberikan secara tidak rutin dan tidak merata kepada semua balita stunting.

Keterbatasan jumlah PMT menjadi faktor penghambat utama dalam efektivitas program penurunan stunting. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pemberian makanan tambahan di posyandu masih sangat terbatas dan bergantung pada dana desa.

d. Hasil Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Kepala UPT Puskesmas Banjang menyatakan bahwa terbukti dengan turunnya jumlah anak-anak atau balita yang stunting,

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

yang dapat dilihat dari data tahun ke tahun. Ahli Gizi Puskesmas Banjang menambahkan bahwa ada perubahan karena terbukti dengan turunnya jumlah balita stunting.

Bidan Desa Mutmainnah menyatakan bahwa hasil program cukup ada perubahan, bisa dilihat dari tahun ke tahun. Kader posyandu Mustika menyatakan bahwa ada perubahan pada beberapa anak seperti peningkatan berat badan dan kondisi kesehatan yang lebih baik setelah rutin mengikuti program.

Orang tua balita stunting, Rafiah, menyatakan bahwa setelah mengikuti program, kondisi anaknya mulai mengalami perubahan dan berat badannya bertambah. Aminah menyatakan bahwa setelah mengikuti program, nafsu makan anaknya mulai meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap status gizi anak.

Hasil program yang menunjukkan penurunan angka stunting sejalan dengan temuan penelitian di berbagai daerah. Penelitian di Kabupaten Kepulauan Seribu menemukan bahwa prevalensi stunting turun dari 6,8% pada tahun 2023 menjadi 2,3% pada tahun 2024 (Journal UIR, 2025). Penelitian di Kota Bekasi juga menemukan penurunan signifikan dari 18,18% (2018) menjadi 2,33% (2023).

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

a. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tujuan menyeluruh program penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar tergolong cukup efektif. Kepala UPT Puskesmas Banjang menyatakan bahwa penurunan angka stunting pasti berhasil karena terbukti dengan adanya penurunan angka balita stunting dan peningkatan gizi anak di Desa Kaludan Besar. Ahli Gizi Puskesmas Banjang menyatakan bahwa tujuannya adalah mengurangi angka stunting di Desa Kaludan Besar.

Bidan Desa Mutmainnah menyatakan bahwa secara keseluruhan belum optimal karena belum diketahui peran orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya tergantung pada intervensi dari pemerintah, tetapi juga pada peran serta orang tua dalam memenuhi gizi anak.

Kader posyandu Mustika menyatakan bahwa tujuan program mulai tercapai walaupun belum sepenuhnya maksimal karena masih ada beberapa anak yang memerlukan penanganan lanjutan. Orang tua balita stunting, Hayati, menyatakan bahwa program penurunan angka stunting membantu mengurangi stunting, namun perlu dukungan anggaran yang lebih besar agar lebih optimal.

Pencapaian tujuan menyeluruh program penurunan stunting di Desa Kaludan Besar menunjukkan bahwa program telah memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang efektivitas program penurunan stunting di berbagai daerah yang menemukan bahwa program secara umum efektif namun masih memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program

Efektivitas Program Penurunan Angka Stunting di Desa Kaludan Besar dipengaruhi oleh faktor pendukung yang berasal dari aspek kolaborasi antar pemangku kepentingan dan ketersediaan sumber daya pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara Pemerintah Desa, UPT Puskesmas Banjang, bidan desa, dan kader Posyandu menjadi modal utama dalam pelaksanaan program. Sinergi tersebut tercermin dalam pelaksanaan Posyandu rutin, pemantauan tumbuh kembang balita, penyuluhan gizi, serta koordinasi dalam penanganan balita stunting. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, seperti alat ukur antropometri, buku

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta fasilitas Posyandu yang memadai, turut mendukung kelancaran pelaksanaan program.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang menyebabkan efektivitas program belum optimal. Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran yang berdampak pada terbatasnya cakupan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), sehingga distribusi bantuan belum mampu menjangkau seluruh balita stunting secara merata. Kondisi tersebut juga memengaruhi pelaksanaan kegiatan operasional Posyandu dan intervensi gizi yang harus dilakukan secara bertahap sesuai skala prioritas. Selain itu, tingkat kepuasan masyarakat terhadap program masih bervariasi karena sebagian penerima manfaat menilai jumlah PMT dan bantuan susu tambahan belum sesuai dengan kebutuhan balita stunting. Rendahnya kepuasan tersebut berpotensi memengaruhi partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Efektivitas Program Penurunan Angka Stunting di Desa Kaludan Besar, Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara secara umum berada pada kategori cukup efektif berdasarkan lima indikator efektivitas menurut Campbell, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan program. Program telah dilaksanakan sesuai mekanisme melalui koordinasi antara UPT Puskesmas Banjang, Pemerintah Desa, Bidan Desa, kader Posyandu, dan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). Berbagai kegiatan, seperti Posyandu, pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), vitamin, konseling ASI eksklusif, dan kunjungan rumah telah berjalan secara rutin. Program juga telah menjangkau kelompok sasaran utama, meningkatkan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta memperoleh respons positif dari masyarakat meskipun kepuasan belum sepenuhnya optimal.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan masih terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas program, antara lain keterbatasan anggaran, jumlah tenaga kesehatan yang belum memadai, cakupan PMT yang terbatas, serta rendahnya partisipasi dan pemahaman sebagian masyarakat mengenai gizi, pola asuh, dan pentingnya pemantauan pertumbuhan balita. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya balita yang mengalami stunting sehingga tujuan utama program belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, faktor sosial, ekonomi, pendidikan, dan perilaku masyarakat turut memengaruhi keberhasilan implementasi program.

Secara keseluruhan, Program Penurunan Angka Stunting telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pelayanan kesehatan dan upaya percepatan penurunan stunting, namun masih memerlukan penyempurnaan melalui penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan kapasitas sumber daya, dukungan anggaran, serta pemberdayaan masyarakat yang lebih intensif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tetapi juga oleh sinergi antarpemangku kepentingan, kapasitas organisasi publik, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, penguatan tata kelola pemerintahan yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada hasil menjadi kunci dalam meningkatkan keberhasilan program penurunan stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrizal, D. (2018) *Efektivitas Kinerja*. Medan.

ANTARA News (2025) ‘MBG Disebut Bisa Intervensi Stunting Hingga Berada di Bawah 20 Persen’.

Fitri, H. (2024) *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara*. STIA Amuntai.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Hana (2023) *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara*. STIA Amuntai.
InfoPublik (2025) 'Stunting Menurun dan Underweight Jadi Tantangan, Kemenkes Siapkan Intervensi 2026'.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Pedoman Nasional Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
Pemerintah Republik Indonesia (2021) 'Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting'.
Rahayu, A. *et al.* (2018) *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Bantul: CV Mine.
Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.